BAB IV

PEMBAHASAN

1.1 Karakteristik Responden

1.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Berdasarkan survey primer yang dilakukan dilapangan diperoleh karakteristik responden berdasarkan pendapatan sebagai berikut :



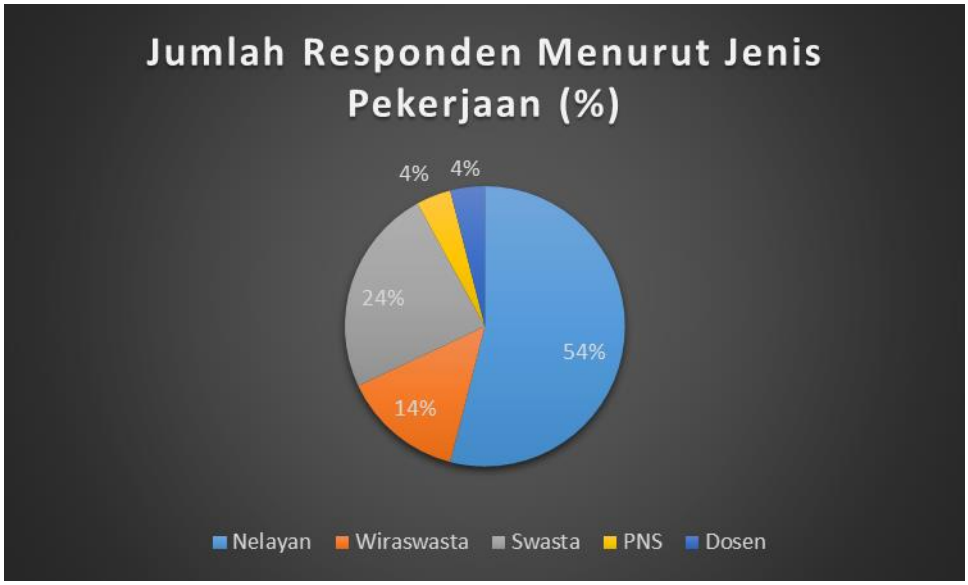
Gambar 4 - 1 : Jumlah Responden Menurut Pendapatan Di Wilayah Penelitian

(*Sumber: Hasil Analisis, 2018)*

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa karakteristik responden yang berada di wilayah penelitian lebih banyak berpenghasilan Rp. 500.000 – 1.500.000 per bulan yaitu sebanyak 69%.

1.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan survey primer yang dilakukan dilapangan diperoleh karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagai berikut :



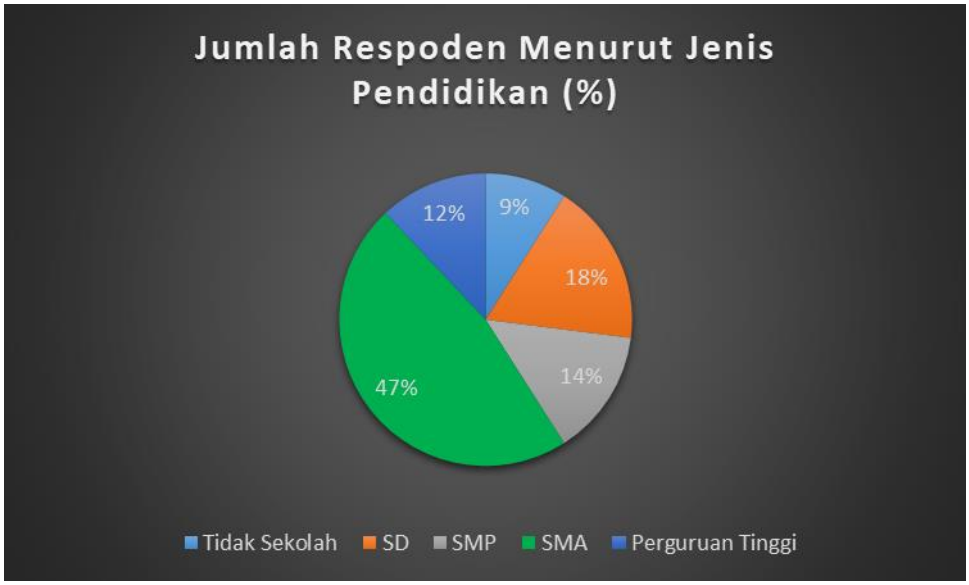
Gambar 4 - 2 : Karakteristik Respoden Menurut Jenis Pekerjaan Di Wilayah Penelitian

(*Sumber: Hasil Analisis, 2018)*

Berdasarkan karakteristik responden yang dilihat dari jenis pekerjaan, dapat dilihat dari diagram di atas bahwa pekerjaan sebagai Nelayan lebih mendominasi di wilayah penelitian yaitu sebanyak 54%.

1.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan survey primer yang dilakukan dilapangan diperoleh karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagai berikut :



Gambar 4 - 3 : Karakteristik Responden Menurut Jenis Pendidikan Di Wilayah Penelitian

(*Sumber: Hasil Analisis, 2018)*

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut jenis pendidikan diperoleh yaitu pendidikan SMA 47%, SD 18%, SMP 14%, Perguruan Tinggi 12% dan Tidak Sekolah sebanyak 9%.

1.2 Analisis Sosial Ekonomi, Demografi

Berdasarkan data pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa, di wilayah penelitian yaitu di sepanjang pesisir pantai Padang memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang bervariasi mulai dari pra sejahtera, keluarga sejahtera I dan keluarga sejahtera II. Jika dilihat dari mata pencaharian masyarakat yang berada di sepanjang pantai Padang, yaitu sebagai nelayan, wiraswasta atau pedagang, dan karyawan swasta. Berdasarkan survey yang dilakukan dari 100 responden terdapat 69 orang memiliki penghasilan Rp. 500.000 – 1.500.000 , 20 orang memiliki penghasilan Rp. 1.500.000 – 2.500.000, 11 orang memiliki penghasilan Rp. 2.500.000 – 3.500.000. artinya wilayah penelitian didominasi oleh masyarakat berpenghasilan rendah.

Jika dilihat dari data Demografis pada bab sebelumnya, jumlah penduduk terbanyak yaitu berada di Kelurahan Ulak Karang Selatan yaitu 9.153 jiwa dengan laju pertumbuhan 15,64% dari tahun 2014-2016. Di posisi kedua adalah Kelurahan Purus yaitu 8.075 jiwa dengan laju pertumbuhan 2,51%. Kedua kelurahan tersebut memiliki permukiman dengan kepadatan sedang hingga tinggi.

Dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk yang ada di wilayah penelitian maka dapat diasumsikan bahwa, dengan bertambahnya penduduk maka kebutuhan akan ruang terbangun seperti permukiman baru menjadi bertambah dan perdagangan dan jasa pun juga akan bertambah serta kebutuhan akan sarana dan prasarana. Dengan bertambahnya kebutuhan ruang tetapi mereka memiliki keterbatasan terhadap ekonomi serta keterbatasan pengetahuan, maka masyarakat yang berada di wilayah pesisir membangun rumah seadanya. Hal ini akan berdampak yaitu menimbulkan seperti *Slum Area* , dan dapat menimbulkan dampak bagi lingkungan seperti limbah rumah tangga yang mengalir ke sungai hingga muara. Jika diperhatikan dari kondisi prasarana yang ada di wilayah penelitian dalam kondisi buruk.

1.2.1 Analisis Proyeksi Penduduk

Analisis proyeksi penduduk bertujuan untuk melihat perkembangan penduduk yang terjadi di masa yang akan datang di wilayah penelitian yaitu selama 20 tahun. Proyeksi penduduk menggunakan rumus geometris yaitu :

$$Pn = Po(1 + r)^n$$

Keterangan :

Pn = Penduduk pada tahun n

Po = Penduduk pada tahun awal

1 = Angka konstanta

r = Laju pertumbuhan penduduk

n = Jumlah rentang tahun awal hingga tahun n

Berdasarkan data Kecamatan Padang Barat Dalam Angka 2017 diketahui laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Padang Barat yaitu 0,14% dan laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Padang Utara yaitu 3,92%. Dalam proyeksi penduduk ini menggunakan laju pertumbuhan dari Kecamatan dan dianggap sama pada setiap kelurahan. Berikut adalah hasil proyeksi penduduk per 5 tahun di wilayah penelitian :

Tabel 4 - 1 : Proyeksi Penduduk Di Wilayah Penelitian Selama 20 tahun

Kelurahan	Tahun				
	2016	2021	2026	2031	2036
Belakang Tangsi	2.751	5.297	5.334	5.371	5.409
Olo	4.665	8.982	9.045	9.109	9.173
Berok Nipah	5.102	9.823	9.892	9.962	10.032
Purus	8.075	15.548	15.657	15.767	15.877
Rimbo Kaluang	3.905	7.519	7.572	7.625	7.678
Flamboyan Baru	4.817	9.275	9.340	9.405	9.471
Ulak Karang Selatan	7.993	9.687	11.741	14.230	1.7246
Ulak Karang Utara	9.153	11.093	13.445	16.295	19.749
Lolong Belanti	7.072	8.571	10.388	12.590	15.259
Total	46.461	85.795	92.413	100.353	109.895

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk tersebut dapat dilihat bahwa perkiraan perkembangan penduduk yang terjadi di masa yang akan datang yaitu selama 20 tahun kedepan yaitu 2 kali lipatnya dari tahun 2016, jadi dapat diasumsikan bahwa semakin besarnya perkembangan penduduk yang terjadi maka kebutuhan ruang terbangun akan semakin pesat.

1.3 Analisis Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data yang telah disajikan pada bab sebelumnya dapat dilihat bahwa kondisi sarana dan prasarana memiliki kondisi yang baik, namun tidak semua prasarana dikatakan baik. Analisis ini bertujuan untuk melihat kebutuhan fasilitas di wilayah penelitian apakah sudah tercukupi atau belum pada jumlah penduduk tahun 2016 dengan merujuk kepada standar SNI tentang Tata cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan.

4.3.1 Sarana Pendidikan

Untuk sarana pendidikan dan sarana kesehatan merujuk kepada SNI – 03 – 1733 – 2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Untuk menentukan kebutuhan jumlah fasilitas pendidikan dan jumlah lahan fasilitas pendidikan dihitung dengan menggunakan standar SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan yaitu:

- Fasilitas pendidikan Taman Kanak-Kanak dengan standar jumlah penduduk pendukung sebesar 1.250 jiwa/unit dengan luas lahan sebesar 500 m^2/unit.
- Fasilitas pendidikan Sekolah Dasar dengan standar jumlah penduduk pendukung sebesar 1.600 jiwa/unit dengan luas lahan sebesar 2.000 m^2/unit.
- Fasilitas pendidikan tingkat menengah pertama dengan jumlah penduduk pendukung sebesar 4.800 jiwa/unit dengan luas lahan sebesar 9.000 m^2/unit.
- Fasilitas pendidikan tingkat menengah atas serta sederajat dengan jumlah penduduk pendukung sebesar 4.800 jiwa/unit dengan luas lahan 12.500 m^2/unit.
- Fasilitas taman bacaan dengan jumlah penduduk pendukung sebesar 2.500 jiwa/unit dengan luas lahan 150 m^2/unit.

Dengan Jumlah Penduduk di Kecamatan Padang Barat pada tahun 2016 yaitu 45.960 dan Kecamatan Padang Utara yaitu 75.869 Jiwa maka diperoleh hasil kebutuhan fasilitas pendidikan sebagai berikut :

Tabel 4 - 2 : Kebutuhan Sarana Pendidikan Di Kecamatan Padang Barat

Kecamatan	TK	SD	SMP	SMU
Kecamatan Padang Barat	36	28	9	9
Kecamatan Padang Utara	60	47	15	15

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Jika dibandingkan dengan data pada bab sebelumnya maka perlu adanya penambahan untuk Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Padang Barat dan Kecamatan Padang Utara. Untuk SD, SMP dan SMA perlu adanya penambahan di Kecamatan Padang Utara..

4.3.2 Sarana Kesehatan

Untuk kebutuhan Fasilitas Kesehatan akan digunakan ukuran standar SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. Adapun standar luas lahan untuk tiap-tiap fasilitas Kesehatan adalah :

- Fasilitas kesehatan posyandu dengan standar jumlah penduduk pendukung sebesar 1.250 jiwa/unit dengan luas lahan sebesar 60 m^2/unit.
- Fasiltas kesehatan balai pengobatan warga dengan jumlah penduduk pendukung sebesar 2.500 jiwa/unit dengan luas lahan 300 m^2/unit.
- Fasiltas kesehatan BKIA/klinik bersalin dengan jumlah penduduk pendukung sebesar 30.000 jiwa/unit dengan luas lahan 3.000 m^2/unit.
- Fasilitas kesehatan Puskesmas Pembantu dengan standar jumlah penduduk pendukung sebesar 30.000 jiwa/unit dengan luas lahan sebesar 300 m^2/unit.

- Fasilitas kesehatan Rumah Sakit Umum dengan standar jumlah penduduk pendukung sebesar 120.000 jiwa/unit dengan luas lahan sebesar 1.000 m^2/unit.
- Fasiltas kesehatan apotik dengan jumlah penduduk pendukung sebesar 30.000 jiwa/unit dengan luas lahan 250 m^2/unit.

Dengan Jumlah Penduduk di Kecamatan Padang Barat pada tahun 2016 yaitu 45.960 dan Kecamatan Padang Utara yaitu 75.869 Jiwa maka diperoleh hasil kebutuhan fasilitas kesehatan sebagai berikut :

Tabel 4 - 3 : Kebutuhan Fasilitas Kesehatan

Kecamatan	Puskesmas	Pustu	Toko Obat/Apotik	Posyandu
Kecamatan Padang Barat	1	1	1	36
Kecamatan Padang Utara	2	2	2	61

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Jika dibandingkan dengan data pada bab sebelumnya dapat terlihat bahwa, sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Padang Barat dan Kecamatan Padang Utara sudah memenuhi dan dapat dikatakan sudah melebihi dari kebutuhan. Hal ini menunjukan bahwa sarana kesehatan di Kecamatan Padang Barat dan Kecamatan Padang Utara sudah baik dalam jangkauan pelayanan.

4.3.3 Drainase dan Limbah

Analisis ini berdasarkan kepada pengambilan sampel responden dari masyarakat di Wilayah Penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap prasarana drainase dan limbah. Responden diambil secara acak atau *Random Sampling* berjumlah 100 Orang. Berikut adalah hasil dari responden dengan menggunakan Skala Likert.

Rumus Skala Likert adalah sebagai berikut :

T x Pn

T = Total jumlah responden yang memilih

Pn = Pilihan angka skor likert

Rumus Indeks % = Total Skor / Y x 100

Y = skor tertinggi likert x jumlah responden

Bobot Skor tertinggi adalah 4 (Sangat Baik) dan bobot terendah adalah 1 (Buruk) maka, interval penilaiannya adalah sebagai berikut :

- Interpretasi Skor 0% - 24,99% Buruk
- Interpretasi Skor 25% - 49,99% Cukup
- Interpretasi Skor 50% - 74,99% Baik
- Interpretasi Skor 75% - 100% Sangat Baik

Tabel 4 - 4 : Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Drainase

Kriteria	Skor	Responden	Skor x Responden
Sangat Baik	4	0	0
Baik	3	0	0
Cukup	2	31	62
Buruk	1	69	69
Total			131
Interpretasi Skor			32,75%

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat dari interpretasi skor yaitu 32,75% hasil ini berarti masyarakat memiliki persepsi terhadap kondisi drainase yaitu cukup. Tetapi angka ini belum sepenuhnya menuju arah baik jika dilihat dari responden sebanyak 69 dari 100 orang yang mengatakan buruk. Jadi hasil persepsi masyarakat dapat disimpulkan bahwa kondisi drainase yang ada di wilayah penelitian cukup tapi membutuhkan adanya perbaikan dan peningkatan kualitas. Dan berdasarkan survey lapangan kondisi drainase yang ada di wilayah penelitian menggunakan sistem *On Street* dan berada dibawah permukaan.



Gambar 4 - 4 : Salah Satu Kondisi Drainase Di Ulak Karang Selatan

Tabel 4 - 5 : Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Limbah

Kriteria	Skor	Responden	Skor x Responden
Sangat Baik	4	0	0
Baik	3	0	0
Cukup Baik	2	25	50
Buruk	1	75	75
Total			125
Interpretasi Skor			31,25%

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan interpretasi skor di atas yaitu sebesar 31,25% dapat disimpulkan bahwa kondisi limbah yang ada di wilayah penelitian adalah Cukup. Jika dilihat dari jumlah responden yang memilih maka, kondisi limbah yang ada di wilayah penelitian membutuhkan peningkatan kualitas.

4.3.4 Sarana Angkutan Umum

Tabel 4 - 6 : Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Angkutan Umum

Kriteria	Skor	Responden	Skor x Responden
Sangat Baik	4	0	0
Baik	3	65	195
Cukup Baik	2	35	70
Buruk	1	0	0
Total			265
Interpretasi Skor			66,25%

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil analisis diperoleh interpretasi skor yaitu 66,25% artinya kondisi angkutan umum di wilayah penelitian dapat dikatakan Baik. Hal ini

disebabkan tersedianya beberapa pilihan moda angkutan umum dimulai dari angkutan kota atau angkot, Bus TransPadang dan Angkutan Online.

4.3.5 Aksesibilitas

Analisis aksesibilitas di wilayah penelitian menggunakan persepsi masyarakat di wilayah penelitian, diantaranya adalah Akses Bekerja, Akses ke sekolah. Berikut adalah hasil persepsi masyarakat menggunakan Skala Likert :

Bobot Skor tertinggi adalah 4 (Sangat Mudah) dan bobot terendah adalah 1 (Sulit) maka, interval penilaiannya adalah sebagai berikut :

- Interpretasi Skor 0% - 24,99% Sulit
- Interpretasi Skor 25% - 49,99% Cukup
- Interpretasi Skor 50% - 74,99% Mudah
- Interpretasi Skor 75% - 100% Sangat Mudah

Tabel 4 - 7 : Persepsi Masyarakat Terhadap Akses Bekerja

Kriteria	Skor	Responden	Skor x Responden
Sangat Mudah	4	12	48
Mudah	3	88	264
Cukup Mudah	2	0	0
Sulit	1	0	0
Total Skor			312
Interpretasi Skor			78%

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Tabel 4 - 8 : Persepsi Masyarakat Terhadap Akses Ke Sekolah

Kriteria	Skor	Responden	Skor x Responden
Sangat Mudah	4	77	308
Mudah	3	23	69
Cukup Mudah	2	0	0
Sulit	1	0	0
Total Skor			377
Interpretasi Skor			94%

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa interpretasi skor Akses Bekerja menunjukan angka 78% dan Akses Ke Sekolah yaitu 94% jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas adalah Sangat

Mudah. Kemudahan aksesibilitas ini juga dapat dilihat dari analisis sebelumnya yang menunjukan kecukupan jangkauan pelayanan dari prasarana pendidikan, kesehatan serta Kondisi Angkutan Umum yang baik.

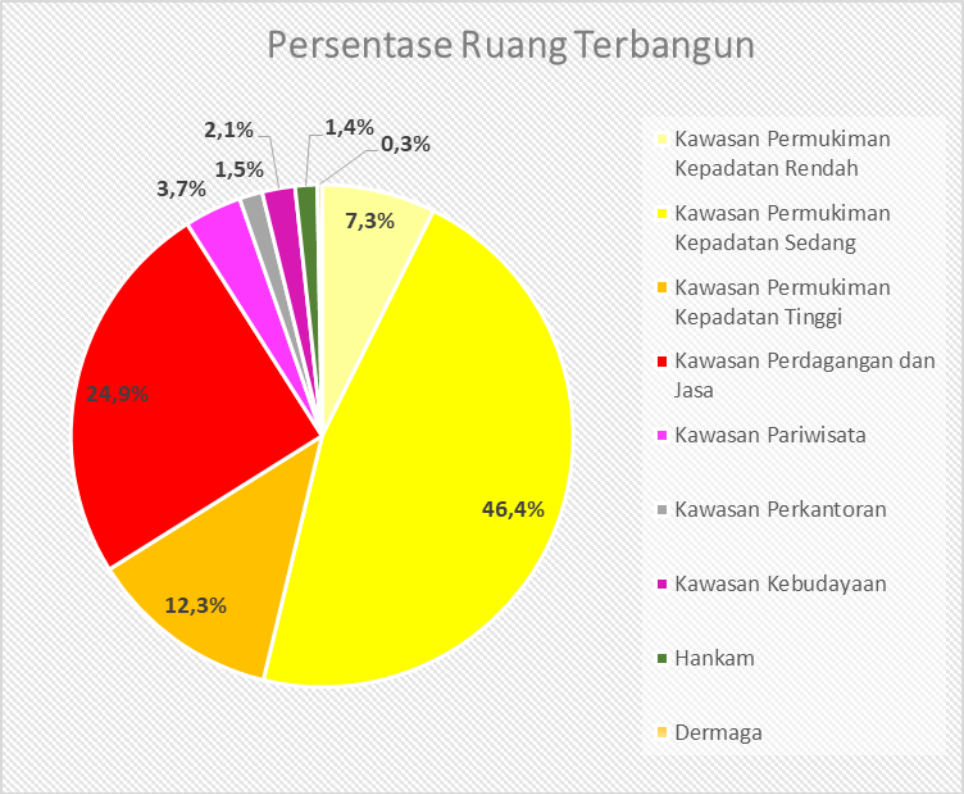
4.4 Analisis Proporsi Pemanfataan Ruang Terbangun Di Wilayah Penelitian

Analisis ini didasarkan kepada data primer yang dilakukan saat survey pemetaan di lapangan. Data yang disajikan berupa proporsi dari masing-masing fungsi kawasan untuk melihat kawasan mana saja yang mendominasi di Wilayah Penelitian.

Tabel 4 - 9 : Proporsi Pemanfaatan Ruang Terbangun Di Wilayah Penelitian

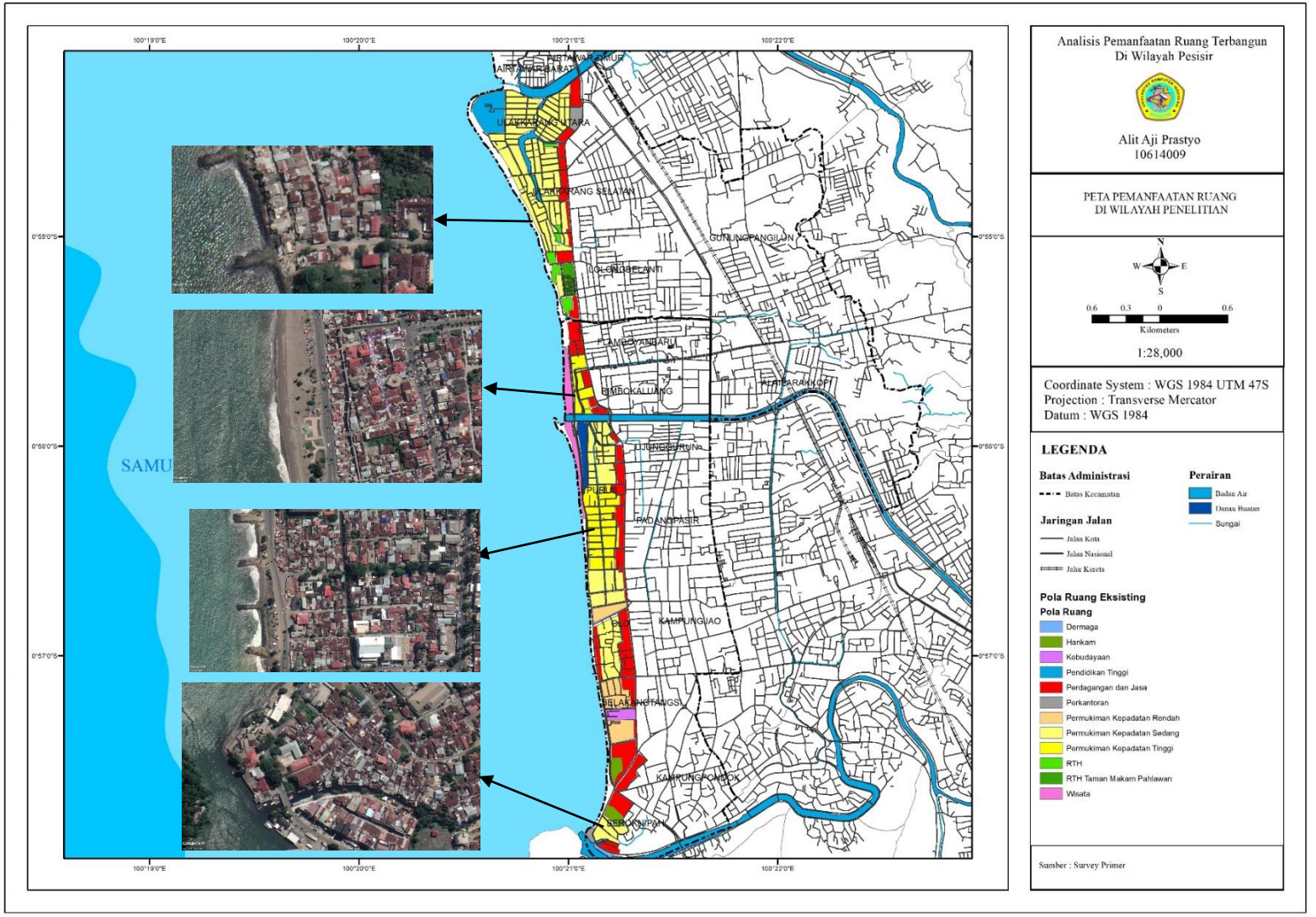
Pemanfaatan Ruang	Luas (Ha)	Persentase
Kawasan Permukiman Kepadatan Rendah	12,06	7,3%
Kawasan Permukiman Kepadatan Sedang	76,45	46,4%
Kawasan Permukiman Kepadatan Tinggi	20,30	12,3%
Kawasan Perdagangan dan Jasa	40,98	24,9%
Kawasan Pariwisata	6,09	3,7%
Kawasan Perkantoran	2,44	1,5%
Kawasan Kebudayaan	3,49	2,1%
Hankam	2,36	1,4%
Dermaga	0,479	0,3%
Total	164,649	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2018



Gambar 4 - 5 : Diagram Persentase Ruang Terbangun

Berdasarkan hasil survey pemetaan yang dilakukan, maka diperoleh proporsi ruang terbangun di wilayah penelitian. Terlihat bahwa kawasan permukiman kepadatan sedang mendominasi yaitu sebesar 46,4% dan diposisi kedua adalah Kawasan Perdagangan dan Jasa yaitu 24,9% dan diposisi ketiga adalah kawasan permukiman kepadatan tinggi yaitu 12,3%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta dibawah ini :



Gambar 4 - 6 : Peta Proporsi Pemanfaatan Ruang Wilayah Penelitian

4.5 Analisis Overlay Peta Eksisting Dengan Rencana Detail Tata Ruang

Analisis ini menggunakan metode overlay – *intersect* dimana dua layer peta ditumpukan menjadi satu. Analisis ini bertujuan untuk melihat pemanfaatan ruang eksisting dengan pemanfaatan ruang dalam Rencana Detail Tata Ruang. Wilayah penelitian didalam RDTR Kawasan Khatib Sulaiman 2015-2035 merupakan SBWK A dengan Kawasan Strategis perekonomian. Kawasan Prioritas Sempadan Pantai dan Kawasan Wisata. Dalam analisis yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

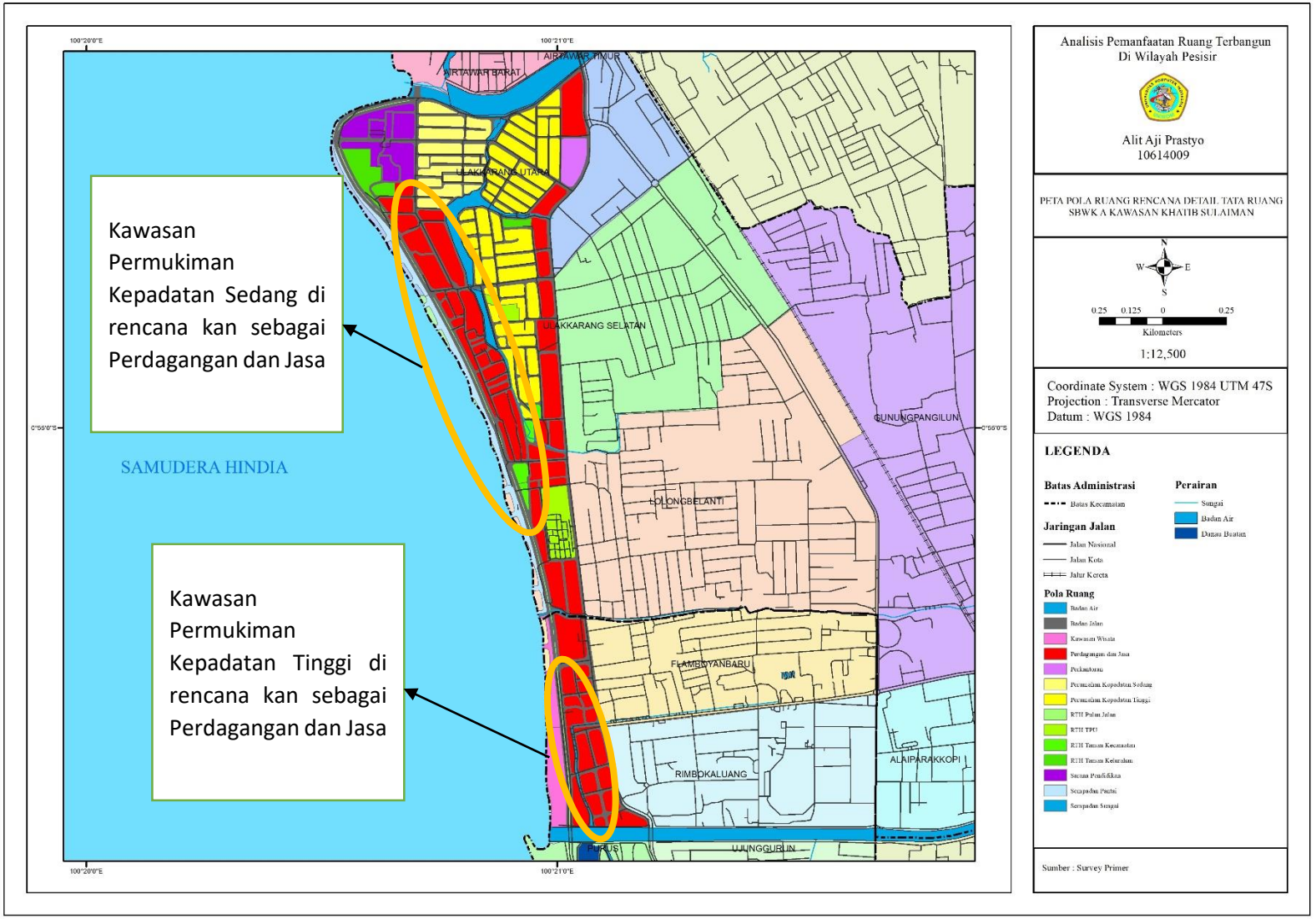
Tabel 4 - 10 : Perbandingan Luas Pemanfaatan Ruang Rencana dengan Luas Eksisting

Pemanfaatan Ruang	Luas Rencana (Ha)	Luas Eksisting (Ha)	Penyimpangan (Ha)	Persentase Pencapaian	Keterangan
Kawasan Wisata	3,98	3,19	-0,79	80%	Belum Tercapai
Kawasan Perdagangan dan Jasa	63,29	40,98	-22,31	65%	Belum Tercapai
Kawasan Permukiman Kepadatan Sedang	7,56	59,88	52,32	792%	Melebihi Rencana
Kawasan Permukiman Kepadatan Tinggi	22,17	0	-22,17	0%	Belum Tercapai

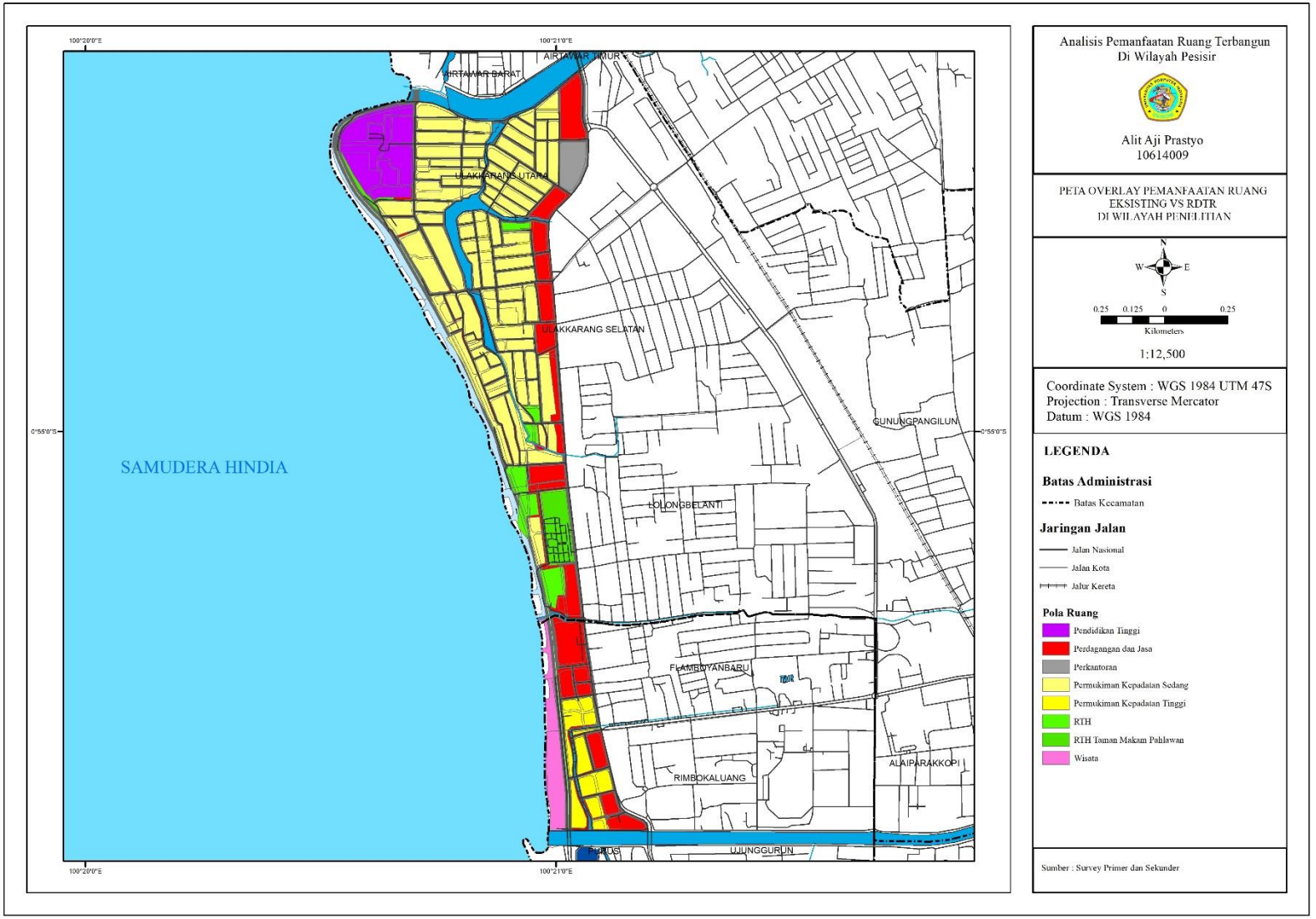
Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk kawasan wisata luas pemanfaatan yang belum terealisasi seluas 0,79 Ha atau 80% telah tercapai. Kawasan Perdagangan dan Jasa 22,31 Ha atau 65% sudah tercapai, Kawasan Permukiman Kepadatan Sedang melebihi rencana yang ditetapkan yaitu 52,32 Ha, karena Kawasan Permukiman Kepadatan Sedang yang berada di sepanjang pantai di wilayah SBWK A dipertuntukan sebagai kawasan perdagangan dan jasa serta perubahan status kepadatan sedang menjadi kepadatan tinggi. jika dibandingkan dengan keadaan eksisting dilapangan, kawasan yang diperuntukan sebagai kawasan perdagangan dan jasa merupakan kawasan permukiman kepadatan sedang. Kawasan permukiman kepadatan tinggi di rencana, kondisi eksisting nya merupakan kawasan permukiman kepadatan sedang. Dan sebagian kawasan

perdagangan dan jasa versi rencana merupakan permukiman kepadatan tinggi. Hal ini dikarenakan potensi yang ada di wilayah pesisir dalam 20 tahun kedepan memiliki potensi sebagai kawasan perdagangan dan jasa untuk mendukung kawasan wisata yang ada di sepanjang pantai padang bagian barat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta dibawah ini :



Gambar 4 - 7 : Peta RDTR Kawasan Khatib Sulaiman SBWK A



Gambar 4 - 8: Peta Overlay RDTR Vs Eksisting

4.6 Analisis Potensi Dan Permasalahan

Analisis ini didasari oleh data pada analisis dan bab sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk melihat potensi serta permasalahan yang nantinya akan dijadikan sebuah gagasan untuk pemanfaatan ruang yang ada di wilayah pesisir Kota Padang serta dapat dijadikan sebagai penelitian lebih lanjut. Potensi dan permasalahan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 - 11 : Potensi dan Permasalahan Di Wilayah Penelitian

Potensi	Permasalahan	Pengembangan
• Sektor perdagangan dan jasa memiliki kontribusi terbesar terhadap perekonomian Kota Padang	• Masih adanya pedagang yang berjualan di sempadan pantai yaitu di Belakang Tangsi, dan Olo.	• Relokasi atau penyediaan fasilitas seperti LPC (Lapau Panjang Cimpago) baru bagi pedagang agar lebih tertata.
• Perkembangan wisatawan setiap tahunnya meningkat.	• Masih kurangnya atraksi baru yang berada di Sepanjang Pantai. Saat ini atraksi wisata pantai berada di Purus dan Rimbo Kaluang	• Membuat atraksi baru yang berada di Olo dan Belakang Tangsi. agar dapat meningkatkan sektor pariwisata dan perdagangan dan jasa.
• Menimbulkan daya tarik pemanfaatan ruang terbangun seperti kawasan perdagangan dan jasa serta kawasan permukiman baru	• Kondisi prasarana drainase dan limbah memiliki kondisi yang buruk. Drainase yang buruk menyebabkan genangan air hingga banjir.	• Peningkatan kualitas prasarana drainase serta pengelolaannya. • Peningkatan prasarana pengelolaan limbah rumah tangga
• Tingginya pertumbuhan penduduk di wilayah pesisir	• Permukiman yang membelakangi laut dan berada dekat dengan laut menimbulkan permasalahan lingkungan seperti penumpukan sampah.	• Penataan dan peningkatan pengendalian lingkungan perumahan yang berada di sempadan pantai Kecamatan Padang Utara
• Atraksi wisata baru yang di sepanjang pantai Padang bagian barat.	• Tingginya pemanfaatan ruang terbangun di sempadan pantai. • Kurangnya ekosistem yang dapat mempertahankan garis sempadan pantai	• Pengendalian pemanfaatan ruang terbangun terhadap sempadan pantai. • Penambahan ekosistem pantai seperti pohon cemara udang dan Katang yang dapat mempertahankan ekosistem pantai serta meredam abrasi.

Sumber : Hasil Analisis, 2018

4.7 Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Menentukan Pemanfaatan Ruang Terbangun

Terbangun nya ruang disebabkan karena adanya aktivitas manusia yang didukung oleh sarana dan prasarana serta aksesibilitas yang baik. Semakin bagus kualitas sarana dan prasarana di suatu wilayah maka akan menimbulkan daya tarik sehingga ruang menjadi semakin terbangun. Wilayah penelitan yang merupakan wilayah pesisir memiliki potensi dan daya tarik sebagai kawasan strategis pengembangan sektor ekonomi berupa kawasan perdagangan dan jasa serta kawasan pariwisata. Perilaku manusia menentukan keputusan untuk menjadikan ruang terbangun, sebagai contoh pertimbangan lokasi bekerja yang dekat akan mempengaruhi lokasi dimana akan bermukim.

Analisis ini menggunakan metode Analisis Faktor dengan Software *SPSS Statistic 17.0*. variabel yang digunakan dalam analisis faktor ini ada 6 variabel independen yaitu adalah sebagai berikut :

- Akses Bekerja
- Sarana Bekerja
- Akses Ke Sekolah
- Sarana Ke Sekolah
- Kondisi Angkutan Umum
- Kondisi Limbah

Analisis Faktor menggunakan software SPSS yaitu dengan metode matriks korelasi *KMO and Bartlett's Test Of Sphericity*. untuk melihat korelasi antar variabel independen dapat diperhatikan tabel *Anti-Image Matrices*. Nilai yang diperhatikan adalah MSA (Measure of Sampling Adequacy). Nilai MSA berkisar antara 0 hingga 1, dengan ketentuan sebagai berikut: (Santoso, 2006: 20).

1. MSA = 1, variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain.
2. MSA > 0,5, variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
3. MSA < 0,5, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

Dalam analisis faktor, nilai MSA harus > 0,5 dan nilai signifikansi < 0,05. Berikut adalah hasil analisis menggunakan SPSS :

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.553
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	45.191
	df	15
	Sig.	.000

Nilai KMO MSA > 0,5 yaitu 0,553 dengan signifikansi 0,000 artinya variabel dan sampel yang digunakan memungkinkan untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Anti-image Matrices

		Akses Bekerja	Sarana Bekerja	Akses Ke Sekolah	Sarana Ke Sekolah	Kondisi Limbah	Kondisi Angkutan Umum
Anti-image Covariance	Akses Bekerja	.869	-.031	-.192	-.180	-.164	.028
	Sarana Bekerja	-.031	.858	.001	-.195	.198	-.051
	Akses Ke Sekolah	-.192	.001	.869	.132	-.155	-.148
	Sarana Ke Sekolah	-.180	-.195	.132	.833	.052	-.170
	Kondisi Limbah	-.164	.198	-.155	.052	.825	.119
	Kondisi Angkutan Umum	.028	-.051	-.148	-.170	.119	.908
Anti-image Correlation	Akses Bekerja	.493[a]	-.036	-.221	-.212	-.193	.031
	Sarana Bekerja	-.036	.620[a]	.001	-.230	.235	-.058
	Akses Ke Sekolah	-.221	.001	.508[a]	.156	-.184	-.167
	Sarana Ke Sekolah	-.212	-.230	.156	.539[a]	.063	-.195
	Kondisi Limbah	-.193	.235	-.184	.063	.598[a]	.137
	Kondisi Angkutan Umum	.031	-.058	-.167	-.195	.137	.537[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Nilai Korelasi antar variabel Akses Bekerja (0,493), Sarana Bekerja (0,620), Akses ke Sekolah (0,508), Prasarana (0,539), Kondisi Limbah (0.598) Kondisi Angkutan Umum (0,537). Artinya seluruh variabel independen dapat dianalisis lebih lanjut.

Communalities

	Initial	Extraction
Akses Bekerja	1.000	.593
Sarana Bekerja	1.000	.490
Akses Ke Sekolah	1.000	.507
Sarana Ke Sekolah	1.000	.546
Kondisi Limbah	1.000	.572
Kondisi Angkutan Umum	1.000	.346

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Hasilnya adalah faktor mampu menjelaskan variabel akses bekerja 0,593 atau 59,3%, Sarana Bekerja 0,490 atau 49%, Akses Ke Sekolah 0,507 atau 50%, Sarana Ke Sekolah 0,546 atau 54,6%, Kondisi Limbah 0,572 atau 57,2% dan Kondisi Angkutan Umum 0,346 atau 34,6%.

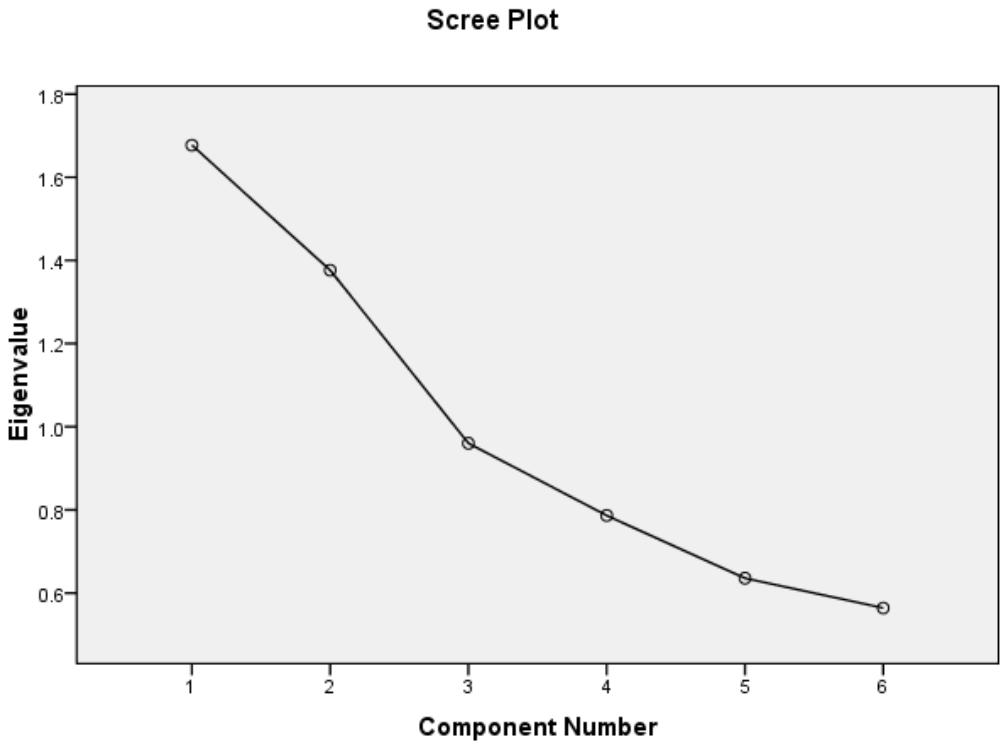
Total Variance Explained

	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
Component	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.677	27.952	27.952	1.677	27.952	27.952
2	1.376	22.941	50.893	1.376	22.941	50.893
3	.960	16.004	66.898			
4	.786	13.108	80.005			
5	.636	10.595	90.600			
6	.564	9.400	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Komponen berkisar antara 1 sampai 6 yang mewakili jumlah variabel independen. Karena nilai eigenvalue yang ditetapkan adalah 1, maka nilai total yang akan diambil adalah > 1 sehingga diperoleh 2 komponen. Varians yang bisa diterangkan oleh faktor 1 adalah 1,677/6 x 100% = 27,952. Dan oleh faktor 2 sebesar 1,376/6 x 100% = 50,893. Jadi total kedua faktor akan mampu menjelaskan variabel sebesar 27,95% + 50,89% = 78,84%.

Selanjutnya adalah penentuan variabel yang akan masuk ke faktor 1 atau faktor 2. Berikut adalah hasil faktor loading :



Gambar 4 - 9: Diagram Scree Plot Faktor Yang Terbentuk

Component Matrix[a]

	Component	
	1	2
Akses Bekerja	-.188	.747
Sarana Bekerja	.665	.219
Akses Ke Sekolah	-.411	.581
Sarana Ke Sekolah	.595	.437
Kondisi Limbah	-.701	.285
Kondisi Angkutan Umum	.431	.401

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Penentuan input variabel ke faktor, berdasarkan pada besarnya korelasi antara variabel dengan faktor. Nilai korelasi antara variabel dengan faktor > 0,5 artinya cukup kuat. Faktor 1 dapat disebut sebagai Sarana dan Faktor 2 dapat disebut sebagai Aksesibilitas. Sehingga diperoleh lah faktor dan variabel anggotanya adalah sebagai berikut :

Faktor 1 :

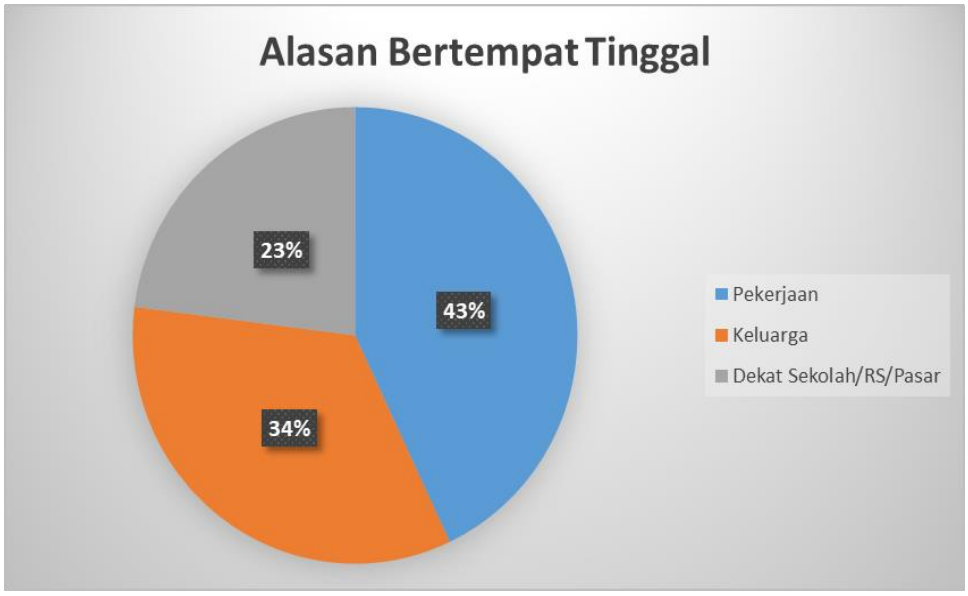
1. Sarana Bekerja
2. Sarana Ke Sekolah

Faktor 2 :

1. Akses Bekerja
2. Akses Ke Sekolah

Jadi berdasarkan analisis faktor ini, bahwa perilaku manusia dalam menentukan ruang terbangun dilandasi oleh 2 faktor yaitu Sarana atau fasilitas, dan Aksesibilitas. Hal ini menunjukan bahwa terbangun nya suatu wilayah dipengaruhi oleh sarana prasarana yang tersedia serta aksesibilitas yang baik. Peneliti berasumsi bahwa banyaknya masyarakat yang tinggal di sepanjang wilayah pesisir pantai Padang yang merupakan pusat dari Kota Padang, dikarenakan pekerjaan yaitu sebagai nelayan atau pekerjaan lainnya karena mempertimbangkan lokasi yang dekat serta kelengkapan sarana dan prasarana.

Untuk mendukung Analisis diatas selanjutnya dapat dilihat dari alasan mengapa masyarakat bertempat tinggal di wilayah pesisir. Persentase alasan ini diambil melalui survey primer dengan jumlah responden sebanyak 100. Berikut adalah hasil dari responden :



Gambar 4 - 10 : Diagram Alasan Bertempat Tinggal

(Sumber : Survey Primer)

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa alasan bertempat tinggal di wilayah pesisir di dominasi oleh alasan karena pekerjaan yaitu 43% dan alasan karena keluarga atau turun temurun yaitu sebesar 34% dan di posisi terakhir dengan alasan karena dekat sekolah atau rumah sakit atau pasar 23%. Jadi dapat diasumsikan bahwa masyarakat yang ada di wilayah pesisir memanfaatkan ruang yaitu karena alasan pekerjaan, turun temurun bertempat tinggal di wilayah pesisir, dan ketersediaan sarana dan prasarana.

Oleh sebab itu, perkembangan pemanfaatan ruang terbangun di wilayah pesisir sangat pesat hingga saat ini. Dengan tingginya pemanfaatan ruang jika tidak adanya pengendalian maka hal ini tentunya akan menimbulkan permasalahan di masa yang akan datang. Dengan melihat kondisi wilayah penelitian yang merupakan pusat pertumbuhan akan menyebabkan daya tarik yang besar.